

Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle. L*) di Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

Ethnobotanical Study of Sirih (Piper betle.L) in Talang Ubi Penukal Abab Regency Lematang Ilir

Ummi Resti Awaliah¹⁾, Nova Ramalia²⁾, dr. Hj. Delia Yusufarani, MKes³⁾*

¹⁾ Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾ Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³⁾ Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3, RW.5, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang

Email: deliayusfarani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Sirih (*Piper betle L.*) Sirih memiliki nama botani *Piper betle L.*, merupakan salah satu spesies dalam genus *Piper* yang paling dikenal masyarakat, karena tidak hanya digunakan sebagai tanaman herbal tetapi juga memiliki nilai penting dalam pengobatan. budaya masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara pemanfaatan tanaman sirih (*Piper betle L.*) di Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab, Lematang Ilir. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif interaktif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara langsung. Data penelitian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel, foto dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Talang Ubi Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Lematang Ilir memanfaatkan sirih untuk pengobatan mimisan, keputihan, gatal-gatal, upacara pernikahan, dan sabun cuci tangan.

Keywords: etnobotani, sirih, obat, PALI, tradisi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menganut suatu kebudayaan yaitu masih dominannya unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Karena didukung oleh keanekaragaman hayati serta ekosistem sehingga dapat dimanfaatkan. Adapun hubungan manusia dengan lingkungannya dapat ditentukan oleh kebudayaan setempat. Dari banyaknya kebudayaan inilah yang menyebabkan beberapa masyarakat Indonesia masih memiliki unsur-unsur tradisional seperti masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dan juga memanfaatkan tumbuhan sebagai pelengkap upacara adat di pedalaman pedesaan terasing (Rahyuni, 2013).

Obat tradisional adalah warisan nenek moyang yang terbuat dari bahan alam telah digunakan secara turun-temurun. Dari sekian banyak tanaman yang digunakan sebagai obat, masih banyak yang harus diteliti dan dibuktikan secara ilmiah baik mengenai komponen aktifnya maupun mekanisme kerjanya (Ismail, 2016). Menurut Rahyuni (2013), masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang suka memanfaatkan tumbuh-tumbuhan. Salah satu jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah sirih-sirihan dari famili Piperaceae. Biasanya pemanfaatan daun sirih berupa obat herbal, upacara adat, dan konsumsi sehari-hari (Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. 2013).

Sirih termasuk dalam famili Piperaceae, merupakan jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain, yang tingginya 5-15 meter. Sirih memiliki daun tunggal letaknya berseling dengan bentuk bervariasi mulai dari bundar telur atau bundar telur lonjong, pangkal berbentuk jantung atau agak bundar berlekuk sedikit, ujung daun runcing, pinggir daun rata agak menggulung ke bawah, panjang 5-18 cm, lebar 3-12 cm. Daun berwarna hijau, permukaan atas rata, licin agak mengkilat, tulang daun agak tenggelam; permukaan bawah agak kasar, kusam, tulang daun menonjol, bau aromatiknnya khas, rasanya pedas. Sedangkan batang tanaman berbentuk bulat dan lunak berwarna hijau agak kecoklatan dan permukaan kulitnya kasar serta berkerut-kerut (Sirait, dkk. 1980).

Sirih dikenal dengan beberapa nama daerah yaitu: Sumatera (Turu Kue), Purwokerto (Enggano), Aceh (Ranub), Gayo (Bloh sereh), Alas (Blo), Batak Karo (Belo), Batak Toba (Demban), Nias (Ato Tahina Tawuo), Mentawai (Cabai), Palembang (Suruh), Lampung (Canbai), Sunda (Seureuh), Jawa (Sedah suruh), Madura (sare) (Wijayakusuma., et al, 1992). Daun sirih (*Piper betle* L.) secara umum telah dikenal masyarakat sebagai bahan obat tradisional. Seperti halnya dengan antibiotika, daun sirih juga mempunyai daya antibakteri. Kemampuan tersebut karena adanya berbagai zat yang terkandung didalamnya. Daun sirih mengandung 4,2 % minyak atsiri yang sebagian besar terdiri dari Chavicol paraallyphenol turunan dari *Chavica betel*. Isomer Eucanol allypyrocatechine, Cineol methyl eucanoldan Caryophyllen, kavikol, kavibekol, estragol, terpinen (Sastroamidjojo, 1997).

Selain digunakan sebagai tanaman obat (fitofarmaka), daun sirih memang sangat berperan dalam kehidupan dan merupakan “daun beradat” (banyak digunakan di berbagai upacara adat). Batang sirih berwarna coklat kehijauan berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Tanaman ini panjangnya mampu mencapai puluhan meter, tinggi 5-15m. Bentuk daun seperti jantung, tangkai daun

panjang, tepi daun rata, ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, tulang daun menyirip, dan daging daun tipis. Permukaan daun berwarna hijau dan licin, sedangkan batang pohonnya berwarna hijau kecoklatan dan permukaan kulit batang kasar serta berkerut-kerut (Chiber,H.M.1912).

Salah satu daerah yang termasuk dalam provinsi Sumatera Selatan adalah Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang beribukota di Talang Ubi. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir merupakan DOB (daerah otonomi baru) hasil pemekaran dari Kabupaten Muara Enim yang disahkan tanggal 11 Januari 2013 melalui Undang-Undang No 7 tahun 2013. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir baru berpisah dari Kabupaten Muara Enim pada awal tahun 2014. Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 1.840,00 km² (BPS, 2018: 3).



Gambar 1. Peta Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir
<http://www.peta-kota.com>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan dengan waktu penelitian kurang lebih 2 minggu. Alat dan bahan yang digunakan yaitu daftar pertanyaan atau kuisioner untuk responden terpilih, handphone, dan alat tulis menulis. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang ada "Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

dan berlangsung saat ini atau pada tempat dan lokasi penelitian dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi.

Metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi wawancara langsung terhadap masyarakat yang sering menggunakan sirih (*Piper betle* L.) di Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara terbuka yaitu jenis wawancara yang pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga informan memiliki keleluasaan menjawab. Teknik pemilihan informan berdasarkan informasi penduduk setempat, dalam hal ini orang yang sering memanfaatkan tumbuhan sirih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dapat diketahui bahwa pemanfaatan sirih oleh masyarakat Talang Ubi Kab. PALI sebagai berikut.

No.	Pemanfaatan sirih
1.	Sirih sebagai obat mimisan
2.	Sirih sebagai obat keputihan
3.	Sirih sebagai obat gatal-gatal
4.	Sirih untuk upacara pernikahan
5.	Diolah menjadi sabun cuci tangan

Tabel 1. Pemanfaatan sirih di Talang Ubi Kab. PALI

a. Sirih sebagai obat mimisan

Sirih sering digunakan oleh masyarakat Talang Ubi sebagai obat pereda mimisan. Berdasarkan hasil penelitian, sirih untuk mimisan mempunyai nilai ICF dan nilai UV tinggi, untuk menghentikan pendarahan sementara dapat menggunakan daun sirih. Aroma daun sirih yang disumbatkan pada lubang hidung menghentikan pendarahan untuk sementara waktu sehingga dapat digunakan sebagai pengobatan untuk mimisan (Permadi, 2008).

Pengobatan mimisan ini dilakukan dengan cara menggulung daun sirih dan disumbatkan ke dalam hidung. Dalam memanfaatkan daun sirih digunakan daun sirih yang masih berwarna hijau dan dipetik sebelum matahari terbit karena

intensitas sinar matahari mengurangi aroma daun. Daun sirih mengandung zat antiseptik yang mampu membunuh kuman dan zat adstringent yang mampu mengerutkan jaringan (Suranto, 2010).

b. Sirih sebagai obat keputihan

Sirih juga digunakan masyarakat Talang Ubi Kabupaten PALI sebagai obat keputihan. Tumbuhan ini kaya akan kandungan kimia, seperti minyak asiri, hidroksicavicol, kavicol, kavibetol, allypykatekol, karvakol, eugenol, eugenol methyl ether, p-cymene, cyneole, alkohol, caryophyllene, cadinene, estragol, terpenena, eskuiterpena, fenil propane, tannin, diastase, gula, dan pati. Arecoline yang ditemukan pada seluruh bagian tanaman berguna merangsang saraf pusat, merangsang daya pikir, meningkatkan gerakan peristaltik, merangsang kejang, dan meredakan sifat mendengkur. Eugenol yang ditemukan pada daun berguna mencegah ejakulasi prematur, mematikan jamur *Candida albicans*, antikejang, analgesik, anestetik, pereda kejang pada otot polos, dan penekan pengendali gerak. Tanin yang juga terdapat pada daun berguna sebagai astringent (mengurangi sekresi pada liang vagina) sehingga sirih dapat berfungsi untuk mengobati keputihan (Permadi, 2008).

Masyarakat PALI biasa memanfaatkan sirih sebagai obat keputihan dengan cara direbus. Cara membuat ramuan obat keputihan dengan menggunakan sirih yaitu dengan merebus beberapa lembar daun sirih lalu air rebusannya diminum secara rutin setiap hari dan juga dapat anda basuhkan pada miss V (Fitriana, dkk. 2018).

c. Sirih sebagai obat gatal-gatal

Daun sirih juga digunakan oleh masyarakat Talang Ubi sebagai obat gatal-gatal. Menurut Fitri (2017) daun sirih bisa digunakan sebagai antiseptik. Kandungan kimia dari tanaman sirih ialah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi.

Daun sirih dapat digunakan sebagai antibakteri karena mengandung 4,2% minyak atsiri yang sebageian besar terdiri dari betephenol yang merupakan isomer Eugenol allypyrocatechine, Cineol methyl eugenol, Caryophyllen (siskuitergen),

kavicol, kavibekol, estragol dan terpinene (Sastroamidjojo, 2007). Cara untuk menghilangkan eksim (gatal-gatal) dengan menggunakan daun sirih yaitu dengan menumbuk beberapa daun sirih hijau lalu oleskan pada eksim (gatal-gatal) dikulit (Fitriana, dkk. 2018).

d. Sirih untuk upacara pernikahan

Daun Sirih di jadikan simbol keharmonisan dalam rumah tangga, simbol ketulusan serta keikhlasan. Mitosnya daun sirih dalam tepak diharapkan pembicaraan memberikan manfaat. Jika mau berucap jadilah daun sirih yang mengutamakan sopan santun dan bertutur. Berdasarkan isi tepak daun sirih merupakan simbol yang melambangkan semua yang dilakukan yang berasal dari mulut, semua ucapan perkataan harus di saring terlebih dahulu apakah semua baik untuk di utarakan ataukah tidak. Menurut Iskandar (2006) tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mempunyai fungsi utama terkait dengan makna simbolik, sebagai contoh daun sirih (*Piper betle L.*) yang melambangkan sebagai kerukunan.



Gambar 2. Tepak sirih (Sumber: <http://www.indozonesumut.com>)

e. Sirih untuk sabun cuci tangan

Kini masyarakat PALI khususnya para pelajar SMAN 2 Talang Ubi mulai memanfaatkan tanaman sirih sebagai sabun cuci tangan dan dijual kepada masyarakat luas. Menurut Bustanussalam, 2015 bahwa terdapat kandungan fenol

minyak atsiri pada daun sirih yang berguna untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti sariawan, bronchitis, keputihan, batuk, dan antibakteri (antiseptic). Hal ini juga didukung oleh Dr. Ronny Martien dosen Universitas Gajah Mada (UGM), bahwa daun sirih hijau memiliki aktivitas antibakteri yang dapat menghambat bahkan mematikan pertumbuhan bakteri. Selanjutnya adalah lidah buaya (Aloe vera) dikenal sebagai tanaman hias dan tanaman obat karena mengandung saponin yang berfungsi sebagai antibakteri (antiseptik) terutama pada bagian gel-nya. Selain itu juga terdapat accemaman yang berfungsi sebagai anti virus, anti bakteri, dan anti jamur sehingga dapat memproteksi imun tubuh dari jenis pathogen tersebut (Gusviputri, 2013).

Berdasarkan potensi keanekaragaman hayati tumbuhan tersebut, maka para peneliti tertarik untuk membuat produk kerajinan unik dengan memanfaatkan lignin- selulosa dari lidah mertua menjadi kertas serta menambahkan zat aktif antiseptic dari ekstrak daun sirih, gel lidah buaya dengan nama PaSo SaPiAlo (Paper soap Sansevieria sp., Piper betle, Aloe vera) (Suci, A., Ayu, K. 2020).



Gambar 3. Produk PaSo SaPiAlo (Paper soap Sansevieria sp., Piper betle, Aloe vera) (Suci, A., Ayu, K. 2020)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemanfaatan sirih (*Piper betle* L.) di Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir diantaranya yaitu sebagai obat gatal, obat keputihan, obat mimisan, untuk upacara pernikahan, dan diolah menjadi sabun tangan.

REFERENSI

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Dalam Angka 2016. Diakses tanggal 10 November 2022. Dari <https://palikab.bps.go.id>publikasi>
- Chibber, H.M. (1912). The morphology and history of Piper betle, Linn. (the betel-vine). *Journal Lin. Soc. Bot.* 41(8):1-10.
- Fitri, edriani, dkk.(2017). “Efektivitas Lumutan Daun Sirih Hijau di Bandingkan Dengan povidone iodine Sebagai Alternatif Obat Luka”. *Jurnall E-Biomedik (eBm)*, Vol. 5 No. 2.
- Gusviputri, Arwinda, Njoo Meliana P.s, Aylilianawati dan Nani Indraswati. (2013). Pembuatan Sabun dengan Lidah Buaya (Aloe vera) Sebagai Antiseptik Alami. Fakultas Teknik. *Jurnal Teknik Kimia*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Permadi, Adi. (2008). *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Taijo di Desa Kasimbor Kabupaten Parigi Mautong. *Natural Science: Journal of Science and Technology*. Vol. 2 No. 2 45-54.
- Sastroamidjojo, S. (1997). *Obat Asli Indonesia*. Dian Rakyat:Jakarta
- Sirait, M., Loohu, E., dan Sutrisno, R.B. (1980). *Materi Medika Indonesia jilid IV*. Jakarta : Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Suci, K., Ayu, K. (2020). PaSo SaPiAlo (Paper Soap Sansevieria sp., Piper betle, Aloe vera). Penukal Abab Lematang Ilir: SMAN 2 Unggulan Talang Ubi Suranto, Adji. 2010. *Jangan Panik Bunda*. Jakarta: Penebar Plus+